

Dinamika Kolaborasi Komunitas Pelaku dalam Keberlangsungan Praktik Budaya Pasar Malam Komidi Puter di Peri-Urban Jabodetabek

Fabianus Hiapianto Kusumadinata
fkoesoemadinata@gmail.com
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Abstrak

Kemegahan rutin pada masa liburan sekolah atau menjelang lebaran di pinggiran Jabodetabek, sering diisi oleh kegiatan Pasar Malam Komidi Puter. Pasar malam ini memiliki kekhasan pada jenis hiburan atau permainan yang kadang sangat sederhana dan mengingatkan kebiasaan masa lalu, sehingga memiliki pengunjung setia. Pasar Malam Komidi Puter merupakan satu di antara jenis kumpulan komunitas penjual dan penghibur yang bergerak bersama dengan memanfaatkan lahan di beberapa wilayah Jabodetabek. Kegiatan ini ditengarai sudah berlangsung lama di Jabodetabek, merupakan tiruan dan adaptasi dari tempat hiburan yang mahal dan permanen. Dalam pengamatan sementara, diketahui bahwa Pasar Malam Komidi Puter ini juga melibatkan berbagai pihak formal maupun informal. Didasari oleh adanya kepentingan bersama untuk memanfaatkan lahan, mereka mampu menghadirkan pasar murah dan hiburan murah bagi masyarakat sekitar.

Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis kolaborasi dan negosiasi antara beberapa pihak atau komunitas pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan Pasar Malam Komidi Puter di Jabodetabek. Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan dalam beberapa bulan terakhir sebelum pandemi Covid-19 melanda tanah air tahun 2020, dengan mengikuti perjalanan komunitas Pasar Malam Komidi Puter tersebut di peri-urban Jabodetabek. Sumber data lain diperoleh dari referensi kepustakaan terkait yang dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dan pembanding. Kontribusi hasil penelitian lapangan ini dapat menjadi acuan sebagai kepedulian pada suatu fenomena alternatif usaha hiburan rakyat yang terdapat dalam masyarakat peri-urban di Jabodetabek. Walaupun di tengah himpitan dari wahana permainan modern seperti *Trans studio*, *Dunia Fantasi*, dan sejenisnya, kehadiran Pasar Malam Komidi Puter ternyata masih dinantikan oleh masyarakat di sekitar Jabodetabek.

Kata kunci

Kolaborasi, Negosiasi, Pasar Malam Komidi Puter, Jabodetabek.

Abstract

Merry Go Round Night Markets (Pasar Malam Komidi Puter) in the suburb of Jabodetabek, traditionally have been created as a form of entertainment for school holidays or end of Ramadhan. This particular form of night market has its own uniqueness by the choice of its games and fun activities. Often very simple yet drawn from the past, they remind its audience to their old habit or childhood memories. This has become the reason for their faithful visitors to return years after years. This form of night market is one among the different community markets, where sellers and entertainers are collaborating and working together by using various public spaces around Jabodetabek. Seems like this kind of night market activities has been around for a long time, and presumably a copy and adaptation of a more luxurious and permanent amusement center. Through a short observation, this Merry Go Round Night Market exists from a joint cooperation between formal and informal parties. Coming from a common need to benefit from public

spaces, they are able to present a cheap night market with cheap entertainment for the surrounding communities.

This paper is made to analyze the collaboration and negotiation among various parties or supporting community in the organization of Merry Go Round Night Markets in Jabodetabek. This paper is the result of field research towards the end of time right before Covid -9 hit our nation in 2020, by following groups of sellers and entertainment in this unique type of night markets in the different areas in peri-urban Jabodetabek. As comparison and supporting materials, other data sources were taken from relevant library references. This research will contribute and be used as a benchmark to preserve and serve towards the phenomenon of alternative entertainment for common people who lives in peri-urban Jabodetabek. Despite of the existence of modern amusement centers like Trans Studio, Dunia Fantasi and the likes, in fact people in Jabodetabek are still anticipating the presence Merry Go Round Night Markets.

Keywords

Collaboration, Negotiation, Pasar Malam Komidi Puter, Jabodetabek

Pendahuluan

Pengembangan peri-urban Jabodetabek bergerak merealisasikan perubahan sangat cepat dengan pembangunan fasilitas serta sarana hiburan baru yang lengkap serta modern, di antaranya adalah ekspansi mal. Di dalam mal atau pusat perbelanjaan, umumnya tersedia pula berbagai bentuk hiburan modern dengan biaya yang cukup tinggi bagi masyarakat kebanyakan. Mal merupakan pusat perbelanjaan yang berfungsi untuk memfasilitasi konsumen menikmati gaya hidup modern dan kebutuhan lain seperti bersosialisasi dengan teman atau rekan kerja (Nediari, 2013). Berkunjung ke mal telah menjadi sebuah gaya hidup masyarakat urban dan merupakan sebuah fenomena yang dianggap dapat melengkapi *lifestyle*. Saat ini, bentuk hiburan permainan modern semakin hari kian tumbuh subur di kota besar dan terpadu dengan pusat perbelanjaan atau mal. Selanjutnya, tempat-tempat tersebut selalu dipenuhi pengunjung untuk mencari hiburan.

Bagi masyarakat yang hidup dalam lingkungan peri-urban, Jabodetabek sering bersentuhan dengan hiburan yang tersaji di metropolitan Jakarta. Kondisi tersebut terjadi karena mereka banyak yang mencari nafkah di kota Jakarta. Jika dibandingkan dengan masyarakat peri-urban, warga kota Jakarta lebih mudah mendapatkan dan mengonsumsi segala bentuk hiburan modern yang ditawarkan (Rosida, 2014; Nediari, 2013). Keinginan warga peri-urban untuk menikmati rekreasi yang sama dengan Jakarta itu, merupakan peluang bagi para investor untuk membangun pusat perbelanjaan dan mal yang dilengkapi dengan aneka fasilitas hiburan. Pada umumnya pengelola mal berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berekreasi. Namun demikian, karena keterbatasan ekonomi dan tingkat pendidikan tampaknya berperan dalam menentukan cara mengonsumsi gaya hidup ini (Nediari, 2013).

Masyarakat pinggiran kota masih mengharapkan dan menunggu kehadiran Pasar Malam Komidi Putar. Hal ini tampak ketika setiap ada perhelatan di daerah tersebut selalu banyak peminat,

kehadirannya di lahan terbuka cukup menghibur masyarakat pada akhir minggu dan ketika musim liburan sekolah. Kegiatan ini menjadi tempat hiburan bagi masyarakat menengah ke bawah karena biaya untuk setiap permainannya cukup terjangkau. Tidak hanya anak-anak, para remaja dan muda-mudi, keluarga juga ikut menikmati wahana permainan atau sekadar jalan-jalan menikmati suasana pasar malam. Selain wahana permainan anak-anak, keberadaan pasar malam juga menjadi ajang berjualan bagi pedagang busana, pernak pernik, dan penjual jajanan tradisional (berita regional, *liputan6.com*, 12 Sep 2018). Masyarakat menengah ke bawah dapat menikmati hiburan dalam pasar malam, hiburan ini sangat membantu dan mampu memberikan rekreasi tanpa harus membayar mahal. Di pasar malam kadang tidak perlu membayar tiket masuk. Uang dibutuhkan bila ingin memainkan wahana tertentu. Banyak masyarakat menengah ke bawah di pinggiran kota seringkali kurang percaya diri masuk mal meski hanya sekadar melihat-lihat. Kalau di tempat seperti pasar malam ini mereka lebih bisa menikmati suasana hiburannya, (berita regional, *Kompas.com*, 26 september 2008).

Kehadiran Pasar Malam tentunya sangat berguna untuk masyarakat baik sebagai hiburan maupun peningkatan ekonomi, dalam area pasar malam banyak terjadi perputaran uang setiap harinya karena transaksi jual beli banyak terjadi. Adanya pasar malam ada sisi positifnya, pertama, meningkatkan ekonomi masyarakat dan menjadi tempat hiburan bagi warga sekitar (berita *news.okezone.com*, 17 November 2018). Dan menurut pedagang busana, acara ini memberikan dampak bagus bagi usahanya. Omsetnya meningkat yang diakui sulit didapat bila hanya mengandalkan penjualan konvensional (berita regional, *Kompas.com*, 26 september 2008).

Fenomena Pasar Malam ternyata bukan hanya terdapat di Indonesia, tetapi juga ada di beberapa negara Asia, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Taiwan. Baru sepuluh tahun belakangan ini, fenomena Pasar Malam mendapat perhatian. Kegiatan Pasar Malam ini juga dilihat sebagai bagian dari fenomena perkotaan, yang memperlihatkan budaya lokal, tetapi mampu mempengaruhi kualitas ruang perkotaan, seperti yang dikaji oleh Zakariya (2010). Namun, beberapa pasar malam jalanan kurang memiliki identitas budaya karena mereka cenderung menawarkan barang-barang umum untuk penggunaan sehari-hari yang dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini terjadi ketika pasar malam jalanan dianggap hanya sebagai ruang komersial, bukan sebagai ruang budaya.

Kajian Nastiti (2008) dan Sastra (2018) menunjukkan bahwa pasar berperan sebagai tempat interaksi sosial. Interaksi ini membuat personel komunitas yang tadinya tidak saling kenal menjadi memiliki hubungan kekerabatan sehingga secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan sebagai konsumen maupun produsen. Selain itu, pasar digunakan juga sebagai tempat pusat

informasi, komunikasi, dan kesenian. Pasar Malam merupakan suatu proses yang digerakkan oleh interaksi dari berbagai aktivitas personel maupun kelompok yang bekerja sama dalam melangsungkan pekerjaannya. Kajian Yumeldasari (2004) dan Su-H L dkk (2008), menunjukkan bahwa para pelaku di Pasar Malam berasal dari berbagai latar belakang. Mereka memaknai Pasar Malam tidak hanya sebagai tempat belanja, tetapi merupakan ruang publik untuk berinteraksi dan kesempatan berbisnis, sekaligus mendapatkan hiburan.

Pasar Malam didefinisikan oleh Huang, Liou & Tzeng (2009) sebagai tempat perdagangan yang khusus dibuka pada malam hari, di daerah perkotaan atau pinggiran kota, yang pada umumnya cenderung memiliki lebih banyak ruang publik. Di sini para pedagang kecil menawarkan berbagai produk murah serta adanya para penjaja makanan (Lee dkk, 2008). Pasar Malam menurut Khalilah (2010) adalah acara mingguan sementara yang biasanya berlangsung di tempat terbuka yang ditutup sementara untuk kegiatan tersebut. Selain itu, Pasar Malam memberikan dampak sosial dan ekonomi dan menjadi peluang menyatukan masyarakat di antara etnis yang berbeda (Ishak dkk, 2012, dan Cheng, dkk. 2012).

Kegiatan Pasar Malam juga dapat dilihat sebagai bagian dari fenomena perkotaan dengan memperlihatkan budaya lokal yang mampu mempengaruhi kualitas ruang publik perkotaan (Zakariya, 2010). Namun, beberapa Pasar Malam jalanan kurang memiliki identitas budaya karena mereka cenderung menawarkan barang-barang umum untuk penggunaan sehari-hari yang dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini terjadi karena Pasar Malam jalanan hanya dianggap sebagai ruang komersial, bukan sebagai ruang budaya. Aktivitas Pasar Malam seharusnya menjadi kegiatan penting masyarakat urban yang mampu menimbulkan kesenangan dan meningkatkan interaksi di antara penduduk setempat (Iqbal dkk, 2017 dan Zakariya, 2010). Chin, dkk (2015) mengamati bahwa Pasar Malam bisa membuka peluang bisnis informal bagi pemula maupun pengusaha muda dan berkontribusi mengurangi tingkat pengangguran.

Pengembangan peri-urban Jadebotabek dan mobilitas warganya terus meningkat seiring kemajuan pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan dibidang ekonomi. Peningkatan kesejahteraan ini menimbulkan kebutuhan sarana hiburan sebagai penyeimbang di antara kesibukan pekerjaan. Pembangunan peri-urban berdampak terhadap ruang publik di pinggiran kota semakin berkurang sehingga ruang yang ada banyak beralih fungsi. Seiring dengan hal itu sarana hiburan yang terjangkau semakin terpinggirkan. Fenomena tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi komunitas Pasar Malam Komidi Puter untuk mempertahankan kegiatan bisnisnya. Komunitas ini memerlukan strategi agar dapat melanjutkan bisnisnya dalam

menyediakan alternatif hiburan dan membuka peluang usaha, serta mengembangkan interaksi sosial bagi masyarakat pinggiran kota. Selanjutnya penelitian ini akan mengeksplorasi komunitas.

Pasar Malam Komidi Puter mempertahankan aktivitas hiburan kelas menengah bawah dalam ruang budaya masyarakat peri-urban. Berdasarkan paparan di atas, maka harapan penelitian ini dapat mengungkap, bagaimana strategi komunitas pelaku dalam menyiasati permasalahan pemanfaatan lahan dalam penyelenggaraan Pasar Malam Komidi Puter di wilayah peri-urban Jabodetabek.

Penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan praktik budaya Pasar Malam Komidi Puter dapat menjadi alternatif usaha terhadap hegemoni ekonomi dominan (mal, waralaba) dan bisnis hiburan lainnya. Penelitian ini juga bertujuan dapat mengungkapkan strategi komunitas Pasar Malam Komidi Puter dalam mengelola kegiatan ini untuk bertahan dan mengembangkan praktik ekonomi informal agar aktivitas budaya yang mulai memudar tetap eksis di pinggiran kota.

Agar pembahasan lebih terarah, kajian ini membatasi pada kegiatan komunitas Pasar Malam Komidi Puter Yudhika Ria yang diselenggarakan pada wilayah peri-urban Jabodetabek. Pemilihan kelompok Pasar Malam Yudhi Karya yang merupakan generasi ketiga putra dari Karmidi pemilik kelompok usaha sejenis. Mereka berasal dari Demak dan merupakan keluarga besar dari komunitas hiburan budaya Pasar Malam Komidi Puter yang beroperasi di berbagai kawasan Jakarta sejak tahun tujuh puluhan.

Kegiatan kajian ini merupakan penelitian kualitatif, pertimbangan pemilihan metodologi ini karena mampu menangkap pengalaman-pengalaman yang kontekstual sebagai upaya untuk mendapatkan data tentang fenomena Pasar Malam Komidi Puter di peri-urban Jabodetabek. Ketika pelaksanaan di lapangan peneliti menggunakan metode etnografi untuk menghimpun dan menganalisis data dari komunitas penyelenggara yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang atau lahan. Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung di lapangan yaitu wawancara dalam penelitian ini dikhususkan pada kelompok Yudhika Ria Jakarta. Peneliti menghimpun dan menganalisis informasi atau data dari pelaku dan komunitas atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan di lapangan.

Pembahasan

Historisitas Pasar di Jakarta dari Masa Kolonial Hingga Kini

Pasar pertama yang ada di Jakarta adalah Pasar Senen. Pasar ini dibangun pada tahun 1730-an dengan nama *Vincke Passer*. Pada tahun 1801, pemerintah kolonial Belanda memberikan izin pendirian pasar kepada para tuan tanah dengan peraturan harus dibedakan menurut hari

operasionalnya (Rizal, 2013; Chaer, 2017). Pasar dengan nama hari lainnya adalah Pasar Koja yang buka pada hari Selasa dan Pasar Rebo (Rabu) yang kini menjadi Pasar Induk Kramat. Ada juga pasar yang buka setiap hari Kamis, yaitu *Mester Passer*, yang kini dikenal dengan nama Pasar Jatinegara. Di samping itu, ada beberapa pasar yang buka pada hari Jumat, yakni Pasar Lebak Bulus (Pasar Jumat), Pasar Klender, dan Pasar Cimanggis. Pasar yang buka pada setiap hari Sabtu adalah Pasar Tanah Abang. Terakhir adalah Pasar Minggu yang dulu memiliki sebutan *Tanjung Oost Passer* yang buka pada setiap hari Minggu. Namun, setelah bangkrutnya VOC, peraturan hari buka pasar tidak berlaku lagi, sehingga pasar-pasar tersebut kini dapat beroperasi setiap hari (Latief, 2015). Selain itu, terdapat pula pasar lain di Jakarta yang berdiri sejak masa kolonial dan masih beroperasi hingga kini, yakni pasar Glodok yang dibangun pada kisaran abad ke-17 dan Pasar Baru yang dibangun pada awal abad ke-18.



Gambar 1. Pasar Malam Gambir, 1922-1929 dok.KITLV 2

Di luar itu semua, ada satu pasar lainnya yang juga sangat penting, yaitu Pasar Gambir. Keberadannya berawal dari pameran etnografi dan kerajinan tangan yang diadakan tahun 1853 di Batavia lalu diteruskan di lapangan *Koningsplein* yang dikenal sebagai lapangan Gambir. Karena tempat itulah, pasar ini kemudian disebut Pasar Gambir. Pasar Gambir itu sendiri dimulai pada tahun 1906 (31 Agustus sampai pertengahan September) dengan tujuan untuk menyambut ulang tahun Ratu Wilhelmina. Sesuai dengan namanya, selain berpameran ada pula barang berupa produk untuk untuk dijual. Penjualan produk ini diprakarsai oleh *Departement van Onderwijs Eeredients en Nijverheid* atau Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan Pemerintah Hindia Belanda.

Sejak tahun 1918, Pasar Gambir diambil alih oleh suatu komite atau panitia khusus pameran. Aktivasnya bertambah dengan acara hiburan yang dilengkapi dengan stand makanan dan minuman. Acara hiburannya berupa bioskop terbuka dan tertutup, berbagai permainan

ketangkasan, dan konser musik. Kegiatan Pasar malam ini berakhir pada tahun 1940-an (Alkatiri, 2010; Lukito, 2018).

Setelah mengalami jeda panjang, baru tahun 1950-an pasar ini kembali diadakan di lokasi yang sama. Pada periode ini, hiburan musik menjadi berkurang, berganti dengan lotre. Selain itu, yang tidak kalah menarik adalah permainan akrobat dan tong setan.

Pada zaman Orde Lama, kegiatan pasar malam tersebut berubah menjadi Pekan Industri dan Kebudayaan. Lokasinya dipindahkan ke lapangan Blok M. Baru tahun 1968, kegiatan Pasar Malam di Gambir (Monas) diadakan kembali. Kegiatan ini diprakarsai oleh Gubernur Jakarta, Ali Sadikin, yang menggabungkan ide Pasar Gambir dengan Pekan Industri, sehingga jadilah pasar malam yang bernama Djakarta Fair ini dibuka untuk memeriahkan Ulang Tahun Kota Jakarta (Alkatiri, 2010).



Gambar 2. Djakarta Fair Monas, dok.Tropenmuseum 20025820

Pada awalnya, di Djakarta Fair terdapat beragam arena hiburan, namun karena semakin banyaknya stand, arena hiburan itu dipindahkan ke lokasi yang terletak di sebelahnya, yaitu Taman Ria Monas. Isi Djakarta Fair tidak berbeda dari Pasar Malam Gambir, hanya tampak lebih modern. Djakarta Fair pada akhirnya harus dipindahkan ke lokasi baru di Kemayoran (bekas kompleks lapangan terbang, tahun 1992) dan berganti nama menjadi Pekan Raya Jakarta (Koesoemadinata & Alkatiri. 2017). Keberadaan Djakarta Fair selanjutnya mendesak Pasar Malam tradisional. Pasar yang dikenal dengan komidi puternya itu perlahan-lahan berpindah ke daerah pinggiran Jakarta.

Pasar Malam Temporal

Kegiatan Pasar Malam dalam penyelenggaraannya selalu berpindah tempat dengan memanfaatkan ruang atau lahan di sekitar pemukiman penduduk kelas menengah ke bawah. Situasinya berbeda dengan kegiatan Pasar malam di beberapa kota Asia tenggara. Pada pasar di kota-kota di wilayah

tersebut, lokasi penyelenggaraannya menetap pada ruang publik dan dikelola oleh pemerintah setempat, sedangkan Pasar Malam di peri-urban Jabodetabek dilakukan oleh komunitas penyelenggara yang selalu berubah.

Dewasa ini terdapat beberapa kelompok penyelenggara Pasar Malam peri-urban, di antaranya adalah kelompok Pasar Malam Komidi Puter Yudhika Ria asal Demak. Kelompok Yudhika Ria yang dimiliki oleh Ahmad Yudhi Prasetyo (26 tahun), putera dari Karmidi (56 tahun) yang memiliki kelompok Pasar Malam Komidi Puter Dhian Karya. Kelompok ini telah hidup hingga generasi ketiga dan tetap berusaha menyelenggarakan Pasar Malam di tengah gempuran bentuk-bentuk hiburan modern kekinian.

Pada awalnya Karmidi pemilik kelompok Dhian Karya (Karmidi orang tua Yudhi) bekerja dalam kelompok yang lebih dahulu melakukan bisnis Pasar Malam ini. Karena rajin dan dapat dipercaya, Karmidi pun telah dianggap sebagai anak oleh pengelola Pasar Malam pendahulunya itu. Komunitas Pasar Malam ini merupakan cikal bakal dari beberapa kelompok Pasar Malam yang memisahkan diri dan kemudian bergerak di wilayah Jabodetabek. Salah satu kelompok yang memisahkan diri itu adalah orang tua dari Yudhi yang membuat kelompok sendiri dengan nama Dhian Karya.

Ahmad Yudhi sebagai anak lelaki dari Karmidi (pemilik Dhian Karya), bekerja dalam kelompok orang tuanya ini. Setelah mengetahui lebih dalam seluk beluk bisnis ini, Yudhi kemudian memisahkan diri dan membentuk kelompoknya sendiri dengan nama Yudhika Ria. Kelompok Yudhi bergerak di wilayah Depok dan sebagian Bogor. Pada awal berdirinya, kelompok Yudhi meminjam dengan sewa sebagian wahana hiburan dan permainan dari orang tuanya, termasuk beberapa pekerjanya. Setelah mampu mendapatkan modal, akhirnya kelompok Yudhi ini membeli dan membuat sendiri beberapa wahana hiburan dan permainan ketangkasan. Beberapa karyawannya juga berasal dari kerabat dan teman dekat.



Gambar 3. Wilayah kegiatan kelompok Yudhika Ria, 2018 -2019

Kelompok Yudhika Ria mengoperasikan 10 hingga 15 wahana hiburan dan permainan, termasuk hiburan Tong Setan ditambah dengan kelompok bazar dan kelompok kuliner. Selain Ahmad Yudhi, Karmidi mempunyai puteri yang juga memiliki beberapa wahana hiburan dan sering ikut kegiatan bersama dengan kelompok Yudhika Ria.

Karyawan yang tergabung dalam Yudhika Ria berjumlah kurang lebih 20 orang, terdapat tiga di antara sekian banyak pekerja yang dipercaya oleh Yudhi untuk mengurus masalah keuangan, yakni istrinya dan dua karyawannya, yakni Galih dan Kencling yang merupakan teman sejak kecil. Mereka bertindak sebagai koordinator dari kelompoknya masing-masing. Tugas koordinator mirip seperti peran manajer yang harus mampu berkoordinasi dengan pihak-pihak yang bergabung dengan kegiatan mereka, seperti pihak karyawan (baik karyawan wahana hiburan maupun ketangkasan), pihak lapak bazar, dan pihak lapak kuliner.



Gambar 4. Pasar Malam Komidi Puter Yudhika Ria, dok.pribadi

Dalam praktik Pasar Malam Komidi Putar, mereka memanfaatkan ruang atau lahan terbuka. Lahan tersebut bisa milik warga atau juga milik instansi yang berwenang. Ketika memulai mencari lahan, kelompok Yuhika Ria melakukan pendekatan terhadap pemilik atau penguasa lahan yang akan digunakan sebagai Pasar Malam Komidi Putar. “Ruang publik” yang dimaksud dalam kegiatan ini berbeda dengan pengertian tentang bentuknya. Dalam kegiatan pasar malam, ruang publik yang dimanfaatkan berupa ruang atau lahan kosong dan terbuka yang dapat menampung aktivitas wahana hiburan, permainan ketangkasan dan berjualan. Ruang tersebut berupa tanah kosong, lapangan, tempat parkir, jalan raya atau halaman suatu instansi berwenang. Oleh karena itu, pihak penyelenggara pasar malam komidi putar meminta izin pada pemilik atau penguasa lahan dan perijinan resmi kepada aparat pemerintah untuk pelaksanaannya.

Proses negosiasi untuk menjalankan aktivitas perlu membina sikap percaya dengan jaringan pertemanan dengan cara informal, sehingga meningkatkan hubungan saling membantu menolong, saling jujur, dan saling memberi informasi. Memasukkan unsur budaya dalam negosiasi bisnis merupakan faktor penting untuk kelanjutan usaha dan menentukan keberhasilan (Newell, 2013). Ketika pelaksanaan di lapangan kelompok pasar malam bisa mengokupasi lahan dengan persetujuan pemiliknya. Tindakan ini dapat dianggap melanggar peraturan pemerintah karena tidak sesuai dengan regulasi pemanfaatan ruang secara normal. Namun “*ruang publik*” yang diokupasi adalah lokasi hasil pilihan dan negosiasi sehingga mereka dapat tetap bertahan dengan cara berlindung pada perijinan resmi pemerintah.

Wawancara Mm (koordinator kegiatan pasar malam—panitia/event); masalah izin tergantung tempat, kalo lahan pemda izinnya ke Pemda, tempat Kodim ya ke Kodim. Lahan di kelurahan kita tanya siapa yang menguasai tanah ini, kalo lahan Kelurahan izinnya ke kelurahan. Preman tidak jadi masalah karena kita punya izin, kalo macam-macam akan ditangkap karena sudah ada izin. Urusan preman sudah biasanya sebatas uang rokok.

Pemilihan lokasi memiliki peranan penting untuk kelangsungan Pasar Malam Komidi Putar, agar menguntungkan secara ekonomi. Untuk kegiatan ini sering memanfaatkan lahan yang ada dan kurang produktif (tidak terpakai) sehingga tarif sewa penggunaan lahan tersebut tidak mahal/tinggi. Pasar malam ini sering berpindah tempat dan berganti lokasi karena lahan sebelumnya sudah berganti fungsi (karena dibangun), berganti pemilik atau juga dianggap kurang layak. Perpindahan ini bisa juga disebabkan karena sudah cukup lama berada di lokasi tersebut dan warga sekitar sudah mulai bosan. Mereka berpindah untuk mendapat suasana serta mendapat pelanggan ditempat baru.

Wawancara Dt (koordinasi teknik kelompok Yudhika Ria); pasar malam ramainya kalo liburan sekolah, banyak anak-anak kesini dianter sama orang tuanya. Apalagi kalo gak hujan, parkir motor bisa penuh. Wahana yang rame kuda-kuda'an, kincir, prosotan sama tempat jajan. Kalo yang sudah gede (remaja) pada maen perahu (kora-kora) bisa rame terek-terek. Selain waktu liburan, malam minggu banyak yang dateng kalo nggak hujan.

Harga karcis masuk yang murah menjadikan pasar malam diminati banyak masyarakat kalangan menengah ke bawah, sebab mereka butuh hiburan yang dekat, gampang dijangkau, serta kemudahan transportasi. Untuk itu, pada setiap wahana pengunjung yang tertarik untuk bermain, akan diminta membayar sekitar Rp 5.000 sampai Rp 8.000, tergantung jenis permainan dan wahana yang ada. Jumlah pengunjung dapat dilihat dari sobekan karcis masuk dalam wahana hiburan.

Wawancara Tr (pengunjung pasar malam); saya ngajak anak maen kesini karena karcisnya murah, ini sudah ketiga datang dan sekarang bareng ponakan. Anak saya seneng dan berani maen perahu (kora-kora) sudah bolak-balik naik, nggak takut. Peneliti; sudah pernah ke DuFan?, jawab Tr; belum, mahal masuknya, maen kesini aja deket rumah dan murah.

Pasar Malam Komidi Puter mempunyai beberapa bagian yang saling mendukung seperti, pertama bagian wahana hiburan; komidi puter/dermolen, perahu/kora-kora, kincir/bianglala, ombak banyu, tong setan, dan lainnya. Kedua bagian permainan ketangkasan; kolas, lempar gelang, dan jenis permainan mingcing, dan lainnya. Ketiga bagian bazar penjualan pakaian, sepatu, mainan, aksesoris dan lainnya. Keempat para pedagang makanan, baik individu maupun kuliner populer, Jumlah kelompok, kios atau lapak pada setiap bagian dalam Pasar Malam Komidi Puter tergantung besar atau kecilnya lahan dan pihak penyelenggara memberikan ijin untuk mereka bekerja sama.



Gambar 5. Pasar Malam Komidi Puter Yudhika Ria, dok.pribadi

Pasar Malam Komidi Puter juga memiliki kategori besar, menengah, dan kecil. Banyaknya kelengkapan dan variasi wahana hiburan serta permainan menjadi ukuran kategori besar. Sedangkan untuk kategori menengah ataupun kecil, umumnya lebih sedikit jenis hiburan maupun permainannya. Pasar malam besar butuh lahan besar dan pengurusan perizinan lebih bertingkat pula. Keuntungan kelompok ini sering diundang untuk perayaan suatu daerah, karena undangan kegiatan mendapat tempat yang layak dan perizinan dipermudah. Umumnya kelompok besar membutuhkan lahan 3.000-5.000 m² sebab wahana hiburan dan peralatan mereka sangat besar dan lebih banyak dari kelompok menengah ataupun kecil. Sementara kelompok kecil dan menengah hanya membutuhkan lahan sekitar 1.500m² sampai 3.000 m².

Jenis hiburan dan permainan Pasar Malem Komidi Puter juga mengikuti perkembangan zaman. Selain terdapat bentuk lama sebagai upaya mempertahankan ciri khas dan biaya “tiket murah”. Bentuk hiburan “kora-kora” dan “ombak banyu” mengadaptasi beberapa bentuk hiburan dari DuFan Ancol, tetapi dengan penyederhanaan dalam teknologinya, bahkan ada yang digerakkan oleh tenaga manusia, misalnya ombak banyu. Hiburan “tong setan” (roda gila) merupakan hiburan yang banyak diminati karena selain adanya pamer ketangkasan pengendara, juga dapat memacu adrenalin penontonnya.

Wawancara Dt (koordinator tehnik kelompok Yudhika Ria); pasar malem yang gede bisa banyak maen hiburannya. Bisa lebih dari sepuluh macem, kalo tempatnya gede dan rame pengunjung bisa gabungan dari grup pasar malem lainnya. Dulu pasar malem ada hiburan musik, biasanya dangdut. Karmidi, bapaknya Yudhi juga bisa maen musik dangdut.



Gambar 6. Pasar Malam Komidi Putar Yudhika Ria, dok.pribadi

Umumnya pelaku pasar malam saling mengenal dan terbiasa hidup tidak menetap (nomaden) atau merantau dari satu kegiatan pasar malam ke kegiatan pasar malam berikutnya. Ada sebagian kelompok penyelenggara memilih libur saat puasa dan pulang kampung kemudian kembali setelah lebaran. Mereka sudah terbiasa hidup seadanya dengan tinggal di lokasi pasar malam

sambil menjaga barang-barang atau menyewa rumah kontrakan dekat lokasi untuk mandi, buang air, dan menyimpan barang-barang.

Wawancara Ch (pelaku dari kelompok kuliner); saya sudah berapa kali ikutan pasar malam, jadi sudah biasa juga tidur di lapak. Banyak yang sudah kenal dan ada yang baru kenal juga di sini. Nanti kalo mau mandi ke pom bensin deket jalan raya itu.

Dalam kegiatan sehari-hari, mereka juga terbiasa menghadapi beragam bentuk gangguan, yang umumnya gangguan dari “para preman” yang meminta jatah “uang rokok”, pemalakan, dan berbagai ancaman hingga perusakan peralatan. Mereka sering melakukan kompromi sesuai kondisi setempat, seperti tidak melawan atau mengalah demi kelancaran bisnis.

Wawancara dengan Oj (pelaku kuliner lokal); pokemon (nama panggilan di pasar malam) dulu kerja di korselnya Pak Mamik, sekarang ikut sama penjual makanan. Sama juga Heri (nama panggilan di pasar malam) pernah kerja sama pedagang makanan dan sekarang pindah kerja di tempat pedagang makanan rekan bosnya. Mereka biasa pindah-pindah kerja, tapi masih sama di pasar malam juga.

Wawancara dengan Kcl (koordinator kelompok Yudhika Ria); anak-anak biasa kerja pindah-pindah atau bantu-bantu di lingkungan pasar malam. Kadang dari mereka balek lagi ke kelompok yang lama. Biasa juga kita bantu di tempat bapak (Karmidi) kalo di sana lagi rame. Ini mbah Darto juga lagi di sini bantu, biasanya ikut pasar malamnya bapak.

Banyak pihak lain yang mendukung terselenggaranya bisnis hiburan rakyat ini, seperti Industri pembuatan dan persewaan wahana hiburan. Mereka mampu mengadaptasi bentuk dari wahana hiburan seperti di DuFan Ancol maupun tempat lain dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar malam yang lebih sederhana. Industri pembuatan ini dapat menjangkau sampai ke pelosok Indonesia.

Wawancara St (koordinator wahana hiburan); biasanya beli bekas, tapi ada juga yang bikin baru. Ada yang bikin di Jawa trus dibawa ke sini tapi ada juga yang dibuat di Jakarta, orangnya yang datang mengerjakan di tempat Yudhi.

Aktivitas Pasar Malam Komidi Puter ini masuk dalam kategori ekonomi informal dan efek positif yang ditimbulkan adalah penyediaan lapangan kerja dan peluang usaha.

Simpulan

Pasar Malam Komidi Puter masih menjadi primadona di perkampungan-perkampungan, hiburan ini biasanya didatangkan dalam peringatan tertentu dan ternyata masih memiliki daya tarik yang mampu menyatukan masyarakat setempat. Kegiatan ini bersifat informal yang beroperasi pada malam hari, dalam praktiknya cukup mendapat rekomendasi dari RT/RW atau Lurah dan Polsek

setempat dan bersifat sementara. Aktivitas ini bertahan karena menjadi mata pencaharian dan masih banyak juga orang yang senang berkunjung ke pasar malam.

Fenomena pasar malam memiliki dampak positif membantu kegiatan ekonomi dan berkontribusi pada ekonomi penduduk setempat yang tidak memiliki akses pada aktivitas ekonomi formal. Kegiatan ekonomi informal tersebut menjadi perwujudan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pelaku ekonomi kelas bawah dan sebagai reaksi terhadap peraturan serta hambatan hukum yang kurang mereka pahami. Komunitas pelaku pasar malam mengembangkan cara negosiasi untuk beradaptasi dengan struktur kekuasaan tempat mereka beroperasi. Kegiatan komunitas Pasar Malam Komidi Puter yang berpindah memerlukan fleksibilitas pelakunya.

Faktor keterbatasan ekonomi dan transportasi pada masyarakat peri-urban melahirkan kebutuhan baru atas hiburan. Harapan itu dapat terpenuhi dengan hadirnya Pasar Malam. Pada akhirnya, Pasar Malam menjadi kegiatan yang dinantikan, karena dapat memenuhi keinginan warga setempat untuk rekreasi, sekaligus berbelanja dengan harga yang terjangkau. Selain itu, Pasar Malam dianggap bermanfaat dan berdampak positif bagi para produsen, pedagang, maupun masyarakat pembeli.

Sumber Referensi

- Alkatiri, Zeffry. *Pasar Gambir, Komik Cina & es Shanghai, Sisik Melik Jakarta 1970-an*. Jakarta, Masup-Jakarta, (2010).
- Chaer, Abdul. *Tenang tempo dulu*. Jakarta, Masup-Jakarta, (2017).
- Chin, Othman., bin Harun, Mohd Zainal Munshid., "Night Market: A Platform for Creating New Entrepreneurs". *Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, 2015, pp. 35-36. doi: 10 .11648/j.hss.20150301.14, (2015).
- Huang, S. O., Liou, Y. H., & Tzeng, G. H. Development Strategies for Improving the Service of Tourist Night Markets Through Hybrid MCDM Technique, (2009).
- Ishak,N Khomar., Azis,K Abdul., Ahmad,Amri., "Dynamism of a Night Market". *Journal of Case Research in Business and Economics* Vol 4 – July 2012, (2012).
- Iqbal, Muhammad., Karsono,Bambang., Atthailah and Lisa,Nova Purnama. *Night Market Contribution to Sustainability of Urban Spaces*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 25 (S): 131 - 138 (2017).
- Lee, S-H, Chang S-C, Hou J-S & Feng C-H. *Night Market Experience and Image of Temporary Residents and Foreign Visitors*, *International Journal of Culture,Tourism and Hospitality Research*, Vol. 2 (3), (2008), p.217-233.

Lukito, Y.N. *Exhibiting modernity and Indonesian vernacular architecture; hibryd architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris international colonial exhibition and Taman mini Indonesia indah*. Springer Fachmedien Wiesbaden, (2016) ISBN 978-3-658-11604-0.

Khalilah, Zakariya. "*Walking Through Night Markets: a Study on Experiencing Everyday*" paper on The 11th International Joint World Cultural Tourism Conference 2010 in Hangzhou, China on November 12-14, 2010, (2010).